

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena masyarakat muslim dalam memperlakukan Al-Qur'an sebagai kitab suci terlihat dalam berbagai bentuk resepsi. Di dalam kehidupan sehari-hari, mereka melakukan praktik resepsi terhadap Al-Qur'an yang diaktualisasikan baik dalam bentuk membaca, memahami, dan mengamalkan maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural (Tinggal Purwanto, 2016). Itu semua karena mereka mempunyai keyakinan bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam realitanya, fenomena pembacaan Al-Qur'an sebagai sebuah apresiasi dan respon umat Islam ternyata sangat beragam (Nyoman Kutha Ratna, 2004). Ada berbagai model pembacaan Al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, seperti yang banyak dilakukan oleh para ahli tafsir, sampai yang sekedar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan dan sebagainya.

Kajian terhadap Al-Qur'an dapat menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing (Sahiron Syamsudin, 2007). Pemahaman tersebut pada akhirnya melahirkan perilaku yang beragam pula. Berdasarkan catatan sejarah, perilaku atau praktik memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstualnya telah terjadi sejak zaman Rasulullah Saw. Hal ini sebagaimana

dijelaskan bahwa Nabi Saw pernah melakukan praktik seperti ini, yaitu ketika surat Al-Fatihah dipakai sebagai media penyembuhan penyakit dengan cara ruqyah, atau ketika surah Al-Mu'awwidzat dibacakan untuk menolak sihir.

Seiring perkembangan zaman, kajian Al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks menjadi kajian sosial budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objek kajiannya. Kajian ini sering disebut dengan *Living Qur'an* (Muhammad Mansur, 2007). Secara sederhana *Living Qur'an* dapat dipahami sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari Studi *Living Qur'an* tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an di wilayah geografi atau lembaga tertentu dan masa tertentu pula.

Living Qur'an dalam penelitian agama merupakan suatu gejala sosial yang disemangati oleh Al-Qur'an. *Living Qur'an* dimaksudkan sebagai suatu studi di mana individu atau sekelompok orang memahami Al-Qur'an (penafsiran). *Living Qur'an* adalah tentang bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat muslim. Oleh karena itu maksud yang dikandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekspektasi terhadap Al-Qur'an antara kelompok satu dengan kelompok yang lain, begitu juga antar golongan, antar etnis, dan antar budaya bisa berbeda (Muhammad Yusuf, 2007)

Seperti dalam pengalaman beragama (*Living religion*), pengalaman dengan sumber agama dalam hal ini adalah Al-Qur'an sebagai objek kajian memperluas ruang kajian Al-Qur'an yang meneliti dialektika Al-Qur'an (Ahmad 'Ubayd Hasbillah, 2019). *Living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Al-

Qur'an yang meneliti dialektika antara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. *Living Qur'an* adalah area lain dari studi Al-Qur'an, dimana nilai, sistem dan ajaran Al-Qur'an dihayati dan di amalkan atau di abaikan, dan Al-Qur'an itu sendiri di terima atau di tolak. (kusman, 2018) Dapat di artikan kajian *Living Qur'an* sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang terinspirasi dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup ditengah masyarakat muslim terkait Al-Qur'an (Ahmad Farhan, 2017). Baik Al-Qur'an dalam hal ini dilihat oleh masyarakat sebagai ilmu dalam wilayah sebagai petunjuk dalam keadaan yang bernilai sakral. Karena kedua keadaan inilah yang sesungguhnya menghasilkan sikap dan pengalaman kemanusiaan berharga yang membentuk sistem religi karena dorongan emosi keagamaan, dalam hal ini emosi diri dan Al-Qur'an. Salah satu wujud kebudayaan adalah sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat yang disebut dengan sistem sosial (*social system*) atau sistem budaya (*cultural system*). Dari wujud kebudayaan dapat diterapkan kajian *Living Qur'an* sebagai ilmu untuk meng-ilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala Al-Qur'an di tengah kehidupan manusia. Sebagaimana dalam ayat QS. An-Nahl/16:89

... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ٨٩

Terjemahannya : kami turunkan kepadamu Al-kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.(Kemenag, 2019)

Ayat di atas menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman yang sangat komprehensif. Secara implisit, ayat tersebut juga mengisyaratkan sebuah perintah agar kita selalu menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan (Ahmad 'Ubayd Hasbillah, 2019). Termasuk di antaranya adalah para pembaca dan pengamalnya.

Selain itu dalam kajian *living Qur'an* juga fokus pada kajian atau penelitian mengenai fenomena sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an pada sebuah komunitas muslim tertentu, di antara *living Qur'an* yang terdapat pada komunitas muslim di Indonesia adalah budaya atau tradisi (Ahmad Atabik, 2014)

Budaya dan tradisi merupakan salah satu dari sekian banyak fenomena umat islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an. Fenomena-fenomena tersebut dapat kita temukan pada suatu komunitas muslim masyarakat tertentu serta pada lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majlis ta'lim dan sebagainya.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti akan mengkaji fenomena sosial yang berkaitan dengan Al-Qur'an yakni tradisi *takabere* yang wajib dilaksanakan bagi masyarakat desa Pongkalaero pada murid yang mengikuti proses pembelajaran

Al-Qur'an dan telah menamatkan bacaan Al-Qur'annya. *Takabere* adalah tradisi penamatan atau *khatm* Al-Qur'an yang dijadikan sebagai simbol otoritas antara guru dan murid secara legal. Tradisi tersebut adalah tradisi *takabere*.

Tradisi *takabere* merupakan tradisi turun temurun suku Moronene/Kabaena (waodepurnamasari, 2019). Tradisi ini hanya bisa diikuti oleh para murid yang melaksakan proses pembelajaran Al-Qur'an kemudian pernah menamatkan bacaannya. Tradisi ini adalah sebuah tradisi yang dijadikan sebagai simbol bentuk pengakuan antara guru dan murid yang telah melakukan pembelajaran Al-Qur'an.

Masyarakat Desa Pongkalaero sangatlah memperhatikan bidang keagamaan. Adanya kegiatan-kegiatan keagamaan menjadi salah satu bukti kuat bahwa masyarakat Desa Pongkalaero sangat menjunjung nilai keagamaan yakni dengan adanya kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) pada setiap tahunnya yang dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadhan. Selain itu, banyaknya anak-anak atau generasi muda pada masyarakat Desa Pongkalaero yang senantiasa melanjutkan pendidikan di pondok pesantren atau sekolah madrasah.

Anak-anak pada masyarakat Desa Pongkalaero sejak dini selalu ditekankan untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di taman pendidikan Al-Qur'an (TPA). TPA pada masyarakat Desa Pongkalaero tidak menggunakan mesjid sebagai tempat pembelajaran Al-Qur'an melainkan bertempat di rumah seorang guru. Sampai saat ini Desa Pongkalaero memiliki 3 sampai 4 taman pendidikan Al-Qur'an.

Setiap murid yang telah berada pada fase pembelajaran Al-Qur'an kemudian pernah menamatkan bacaannya pada TPA tersebut. Maka, murid tersebut diwajibkan untuk mengikuti tradisi *takabere* sebagai bentuk legalnya murid tersebut telah belajar pada guru yang telah mengajarnya (Syafaruddin, 2023).

Berangkat dari fenomena tradisi tersebut peneliti menganggap penting untuk meneliti lebih lanjut terkait mengapa tradisi *takabere* menjadi tradisi yang wajib dilaksanakan serta dijadikan sebagai otoritas dan legalitas simbolik sebagai bentuk pengakuan relasional antara guru dan murid pada masyarakat Desa Pongkalaero. Tradisi *takabere* selama bertahun-tahun serta secara turun-temurun telah dijadikan sebagai simbol otoritas dan legalitas antara seorang guru dan murid. Dalam persoalan tersebut peneliti berusaha menggali dan mengeksplorasi dengan menggunakan kajian *Living Qur'an*.

Dengan dasar tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji seni yang terdapat pada fenomena *Living Qur'an* dalam tradisi *takabere* pada masyarakat Desa Pongkalaero. Oleh karena itu, fenomena tersebut inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian ilmiah dalam penelitian ini.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada tradisi *takabere* yang berada pada masyarakat Desa Pongkalaero, Kecamatan Kabaena Selatan, Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah tradisi *takabere* yang dipraktikan oleh masyarakat Desa Pongkalaero?

2. Bagaimana pelaksanaan praktik tradisi *takabere* pada masyarakat Desa Pongkalaero?
3. Mengapa tradisi *takabere* menjadi simbol otoritas dan legalitas relasional antara guru dan murid dalam proses pembelajaran Al-Qur'an?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengkaji sumber historis tradisi *takabere* pada masyarakat Desa Pongkalaero
2. Mendeskripsikan secara eksplisit terkait praktik tradisi *takabere* pada masyarakat Desa Pongkalaero
3. Mengungkap dijadikannya tradisi *takabere* sebagai otoritas dan legalitas simbolik yang menjadi bentuk pengakuan relasional antara guru dan murid pada masyarakat Desa Pongkalaero.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Pertama, dari sisi akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para peneliti., serta dapat membawa nama baik Institut Agama Islam Negeri Kendari terkhusus pada bidang program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, penelitian ini di harapkan dapat membantu menguatkan sejarah tradisi ini secara tertulis.

Kedua, dari sisi non-akademis. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin mempelajari atau ingin mengetahui mengenai tradisi ini terutama bagi masyarakat moronene/kabaena serta menambah pengetahuan dalam rangka untuk mengembangkan atau untuk mengeksplor bagaimana metode rasional

dalam memahami Al-Qur'an dalam kegiatan tradisi *takabere* pada masyarakat Desa Pongkalaero, Kecamatan Kabaena Selatan, Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara.

1.6 Definisi Operasional Penelitian

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa penggunaan istilah akademik yang membutuhkan penjelasan operasional, sehingga dapat membantu memahami para pembaca secara holistik. Adapun istilah-istilah yang di maksud sebagai berikut :

1. Otoritas

Otoritas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai:

- 1) kekuasaan yang sah yang diberikan kepada masyarakat yang memungkinkan pejabatnya menjalankan fungsinya.
- 2) Hak untuk bertindak.
- 3) Kekuasaan; wewenang.
- 4) Hak melakukan tindakan atau hak membuat peraturan untuk memerintah orang lain.

Max Weber mendefinisikan otoritas sebagai propabilitas bahwa semua perintah akan dipatuhi oleh sekelompok tertentu, yang melandasi otoritas bagi para pengikutnya yaitu rasional, tradisional, dan kharismatik (George Ritzer, 2008).

2. Legalitas

Legalitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti : perihal (keadaan), sah; keabsahan

Secara definisi legalitas berarti berbicara mengenai suatu perbuatan atau benda yang diakui keberadaannya selama tidak ada ketentuan yang mengatur (Universitas Muhammadiyah Malang, 2019)

3. Simbolik

Simbolik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai :

- 1) Sebagai lambang.
- 2) Menjadi lambang.
- 3) Mengenai lambang.

Poerwadarminta mendefinisikan Simbolik adalah perlambangan; menjadi lambang; misalnya lukisan-lukisan.

4. *Takabere*

Tradisi *takabere* merupakan tradisi penamatan Al-Qur'an turun temurun suku Moronene/Kabaena (waodepurnamasari, 2019). Tradisi ini hanya bisa diikuti oleh para murid TPA yang telah berada pada fase pembelajaran juz Al-Qur'an serta sudah menamatkan bacaanya. Tradisi ini adalah sebuah tradisi yang dijadikan sebagai simbol bentuk pengakuan antara guru dan murid yang telah melakukan pembelajaran Al-Qur'an. Dalam tradisi ini merupakan tradisi khataman dengan praktik membaca surah *Ad-Duhā* sampai pada surah *An-Nās* serta tradisi telah menjadi kewajiban bagi murid yang melakukan proses pembelajaran Al-Qur'an.

Dari beberapa rangkaian penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang di maksud dari ototritas dan legalitas simbolik dalam tradisi *takabere* dalam penelitian ini yakni bagaimana posisi seorang guru yang harus terakui dari seorang murid secara legal melalui tanda atau simbol yakni tradisi *takabere*.